

Tamiang Kolem a New Innovative Karawitan Composition

Tamiang Kolem Sebuah Komposisi Karawitan Inovatif

Dewa Gde Aris Wahyudiatmika

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

dewaaaris707@gmail.com

Abstract

Tamiang Kolem composition is a musical composition referring to the representation of one object that describes a form of reringgitan and jejaitan that leads to the elements of yadnya. In music, Tamiang Kolem is likened to a word that describes the dynamic and diatonic movement of musical sentences. Tamiang Kolem was created based on the continuity of the Gamelan character Semar Pagulingan as a medium of expression. Tamiang Kolem was created with the aim of increasing the knowledge and expertise of stylists to build the ability to create innovative compositions based on simple thoughts on the relevance of the characteristics of ideas to the characteristics of Semar Pagulingan. In realizing the composition of Tamiang Kolem, the stylist uses the Rogger Session creation method which consists of three stages, namely, the inspiration stage, the conception stage and the execution stage. The composition of Tamiang Kolem is presented as an innovative composition with a structural part consisting of three parts on the object and shape on the tamiang and kolem. Innovative composition is a compositional work that tends to explore ideas or ideas which are basically still visible from traditional material.

Keywords: *Tamiang Kolem, Semar Pagulingan, Gamelan, Karawitan, Bali*

Abstrak

Komposisi Tamiang Kolem adalah komposisi musik mengacu pada representasi dari salah satu objek yang mendeskripsikan sebuah bentuk dari *reringgitan* dan *jejaitan* yang mengarah kepada unsur-unsur yadnya. Dalam musik, Tamiang Kolem diibaratkan sebagai sebuah kata yang mendeskripsikan pergerakan kalimat-kalimat musik yang dinamis dan diatonis. Tamiang Kolem diwujudkan berdasarkan kesinambungan karakter Gamelan Semar Pagulingan sebagai media ungkap. Tamiang Kolem diwujudkan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian penata untuk membangun kemampuan menciptakan komposisi inovatif berdasarkan pemikiran sederhana pada relevansi karakteristik gagasan dengan karakteristik Semar Pagulingan. Dalam mewujudkan komposisi Tamiang Kolem, penata menggunakan metode penciptaan Rogger Session yang terdiri atas tiga tahapan yaitu, tahap inspirasi, tahap konsepsi dan tahap eksekusi. Komposisi Tamiang Kolem disajikan sebagai sebuah komposisi inovatif dengan struktural bagian yang terdiri atas tiga bagian pada objek dan bentuk pada *tamiang* dan *kolem*. Komposisi inovatif merupakan sebuah karya komposisi yang cenderung menggali ide-ide atau gagasan-gagasan yang pada dasarnya materi tradisi masih tampak jelas.

Kata kunci: *Tamiang Kolem, Semar Pagulingan, Gamelan, Karawitan, Bali*

PENDAHULUAN

Gamelan Semar Pagulingan saih adalah sebuah ensambel yang sesungguhnya salinan dari gamelan gambuh yang dibuat dengan instrumentasi gamelan perunggu. Peranan suling dan rebab yang memainkan melodi pada gamelan gambuh diganti dengan trompong. Suling dan rebab masih digunakan tetapi fungsinya sebagai pemegang melodi sudah diambil alih lebih banyak oleh instrumen trompong. (Bandem, 2013: 65).

Gamelan Semar Pagulingan merupakan gamelan yang dalam lontar Catur Muni-Muni disebut dengan gamelan Semara Aturu ini adalah gamelan madya, yang bersuara merdu sehingga banyak dipakai untuk menghibur raja-raja pada zaman dahulu (Dibia, 1999). Terdapat dua macam Semar Pagulingan di Bali yang berlaras pelog (tujuh) nada dan berlaras (lima) nada. Kedua jenis Semar Pagulingan secara fisik lebih kecil dari gamelan Gong Kebyar terlihat dari ukuran instrumen gangsa dan trompongnya yang lebih kecil dari yang ada dalam Gong Kebyar. Pada umumnya fungsi gamelan Semar Pagulingan adalah untuk keperluan upacara seperti digunakan untuk menyajikan gending-gending *petegak* dan iringan tari. Dalam hal ini penata ingin mewujudkan dengan media ungkap Semar Pagulingan (tujuh) nada atau sering disebut Semar Pagulingan *saih pitu*.

Komposisi merupakan istilah yang sesungguhnya tidak lumrah dalam seni karawitan, khususnya di Bali. Dalam lingkup musik, komposisi memiliki pengertian sebuah proses penyusunan atau pembentukan musik dengan cara menggabungkan elemen-elemen musik. Jika merujuk pada seni karawitan Bali, istilah yang sering digunakan sebagai sinonim komposisi adalah *tabuh*. Secara arfiah kata *tabuh* berarti *panggul* atau alat pemukul instrumen. Kata “*tabuh* diartikan sebagai membunyikan alat-alat gamelan. Selain dikatakan bahwa kata *tabuh* berarti alat pemukul dan memainkan instrumen, pada dasarnya di Bali istilah komposisi yang berarti kerangka lagu yang dimana didalamnya terdapat pengertian panjang dan pendeknya kerangka lagu” (Prabawa, 2021; Pradana, 2021) .

Garapan Tamiang Kolem merupakan garapan komposisi *tabuh* inovatif, ini menggunakan media ungkap gamelan Semar Pagulingan. Gamelan Semar Pagulingan yaitu sebuah ansambel yang sesungguhnya salinan dari gamelan Gambuh yang dibuat dengan instrumentasi gamelan perunggu (Bandem, 2013:65), Gamelan Semar Pagulingan ini berlaras pelog tujuh nada menggunakan bilah berbahan kalor atau usuk. Mengenai ciri-ciri umum yang membedakannya adalah memiliki nada yang lebih tinggi dari gamelan berlaras pelog lainnya (Sukerta, 1998). Instrumen adalah sarana terpenting pada Garapan ini. Satu buah *Terompong*, dialih fungsikan menjadi reong dengan mengisi ruas melodi dan menambah aksesntuasi pada pola lagu, dimainkan oleh empat orang pemain dengan menggunakan sistem permainan instrumen *reyong*. Empat buah *gangsa*, berfungsi sebagai jalinan pukulan dan penentu matra-matra lagu, juga berfungsi sebagai penghias melodi, mengisi rongga-rongga (antara) pukulan jublag.

Empat buah *kantilan*, fungsinya sama dengan gangsa akan tetapi nadanya lebih tinggi. Instrumen *kantilan* ini merupakan instrumen bilah yang digantung dengan susunan nada lebih kecil untuk memberikan tekana melodi, mengisi rongga-rongga (antara) pukulan *jublag* dan *gangsa*. Dua buah jublag sebagai melodi pokok serta sebagai pembentuk jalinan melodi. Dua buah *Jegogan*, berfungsi mempertegas dan memberikan tekanan dalam tempo lagu. Sepasang kendang *kerumpungan*, *lanang* dan *wadon*, berfungsi sebagai *pemurba* irama dan menjadi penegas aksentuasi lagu. Satu gong *lanag* dan *wadon*, berfungsi sebagai pertanda ukuran suatu tempo lagu dan berperan sebagai titik akhir dari ruas lagu, dan secara umum untuk mengakhiri *gending* (sebagai finalis). Satu buah *Kecek ricik*, berfungsi memberikan nuansa ritmis serta memberikan aksen-aksen yang sama dengan trompong dan kendang. Satu buah *kajar krenet*, berfungsi untuk menjaga dan mengatur irama pemegang tempo *gending*, pengatur cepat lambatnya sebuah lagu atau *gending* dan dibeberapa bagian memainkan ritme. Enam buah suling, dalam suling berperan sebagai penegas melodi dan memperindah jalannya melodi. Satu buah *gentorag*, *gentorag* berfungsi sebagai penambah ritmis lagu yang pukulannya lebih banyak sama jatuhnya dengan pukulan *gong*. Selanjutnya Satu buah *klentong*, berfungsi sebagai memegang ciri *tabuh* dan pematok ruas *gending*.

METODE PENCIPTAAN

Dalam karya Tamiang Kolem metode yang akan digunakan untuk penggarapan ini adalah metode tertulis dari buku *The Creative Process* yang ditulis oleh Rogger Session, metode Rogger Session berisikan tiga tahapan proses penciptaan karya seni musik, tahapan pertama adalah inspirasi, tahapan kedua adalah konsepsi, dan yang ketiga adalah eksekusi (Mangempis, 2017). Metode tersebut penata gunakan dalam proses penciptaan karya komposisi Tamiang Kolem.



Gambar 1 Gadi bersih

Tahapan yang pertama yaitu Inspirasi, tahapan ini adalah pijakan awal untuk mendapatkan ide yang dituangkan kedalam sebuah karya yang digarap. Terinspirasi ketika penata membantu keluarga membuat jaitan canang lima hari sebelum hari raya kuningan, seketika terlintas ingin menanyai jaitan apa yang sedang dibuat, anggota keluarga pun menjawab dengan mengatakan membuat Tamiang Kolem, dengan kejadian tersebut timbul rangsangan penata untuk mengangkat Tamiang Kolem sebagai judul karya komposisi musik inovatif. Adapun beberapa keunikan yang terlihat pada kejadian tersebut, yang pertama proses pemotongan janur yang kemudian *diringgit* (diukir) sehingga menjadi potongan-potongan seperti gerigi yang kemudian dirakit sehingga membentuk Tamiang. Kedua proses pemotongan janur yang dibentuk tajam seperti tombak kemudian dirakit sehingga membentuk kolek. Ketiga proses pemasangan hiasan-hiasan menggunakan janur yang berwarna merah dibagian Tamiang dan Kolem. Keunikan tersebut penata analogikan sifat manusia, dimana manusia harus bisa membentengi dan melindungi diri sendiri dengan melakukan sembahyang setiap hari.

Tahapan kedua yaitu, tahapan ini adalah tahapan kelanjutan dari tahap inspirasi, tahapan konsepsi untuk memperhitungkan seperti apa wujud karya ini agar bisa menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam karya dengan judul sudah asih. Garapan komposisi Tamiang Kolem merupakan komposisi karawitan berbentuk *tabuh* inovatif, garapan dapat menampilkan sebuah pembaharuan dengan tetap mengembangkan pola-pola dan unsur-unsur tradisi ke dalam bentuk garapan komposisi. Pola yang dikembangkan baik dari struktur, teknik permainan maupun motif-motif gendingnya dengan penataan atau pengolahan unsur-unsur musikal seperti ritme, melodi, dinamika dan warna suara.

Struktur dari garapan ini tidak menggunakan struktur dalam gamelan Bali yaitu Tri Angga, tetapi menggunakan bagian, bagian pertama, bagian kedua dan bagian ketiga. Pada bagian pertama berisikan kotekan dan angkat-angkatan penata mencoba melakukan pengenalan instrumen dengan permainan bergantian di setiap instrumen, pada bagian kedua yang berisikan pengadeng, bagian kedua penata ingin menggunakan pengolahan pola-pola ritme yang beragam serta tempo yang berubah-ubah dengan nada yang berbeda-beda yang akan mencerminkan tajamnya senjata untuk memerangi kehidupan manusia. Pada bagian ketiga penata lebih menekankan pola-pola, melodi, ritme dan pengolahan nada yang nantinya menggambarkan Tamiang (Tameng) dan Kolem (senjata). Dalam karya ini penata menggunakan media ungkap gamelan Semar Pagulingan yaitu: Trompong, Gangsa, Kantenan, Kendang

Krumpungan, Jublag, Jegog, Gong, Klentong, Kajar, Kecek, Gentorang dan Suling. Alasan penata Garapan menggunakan media ungkap Semar Pagulingan karena gamelan ini memiliki tujuh nada, dimana bisa lebih banyak untuk mengeksplor nada tersebut kedalam ide garapan dan setiap nada dari “gamelan Semar Pagulingan memiliki karakter yang berbeda-beda” (Prakasih, 2018; Yudana, 2021). Sehingga penata membulatkan tekad untuk menggunakan gamelan Semar Pagulingan. Untuk bentuk garapan dan durasi dalam garapan ini 11.46 menit.



Gambar 2 Pementasan pada 2022

Tahapan ketiga adalah Eksekusi, dalam tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahapan Inspirasi dan Konsepsi, tahapan eksekusi penata melakukan proses latihan dengan menggunakan metode Meguru Kuping dan Meguru Panggul dan Meguru Ding Dong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses pengolahan ide yang didapat, penata mulai merancang gagasan secara musikal yang membantu penata dalam merealisasikan sebuah karya. komposisi *tabuh* inovatif merupakan sebuah karya komposisi yang cenderung menggali ide-ide atau gagasan-gagasan baru kendatipun pada dasarnya materi tradisinya masih tampak jelas, dalam hal ini memasukan unsur-unsur dari luar dengan pengolahan yang sangat memadai, menjadikan peluang untuk mewujudkan nuansa-nuansa baru. Pada *tabuh* inovatif ini, penata menuangkannya kedalam Semara Pagulingan Saih Pitu, “Semara Pagulingan Saih Pitu merupakan gamelan yang berlaraskan pelog tujuh nada, dimana kemunculan Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu ini merupakan golongan madya” (Pratama, 2021; Prakasih, 2018).

Tamiang Kolem merupakan komposisi inovatif dimana dalam komposisi ini masih berpijak pada unsur-unsur tradisi dan menggali ide-ide baru dalam berkarya, meskipun masih berpijak pada unsur-unsur tradisi, didalam karya ini banyak pengembangan-pengembangan motif-motif dan pola baru. Pembagian struktur garapan karya ini dibagi menjadi tiga bagian utama dengan menggunakan struktur yang mengarah kepada musik dramatikal yang memiliki alur cerita pada setiap bagian strukturnya yang menyebabkan antara bagian satu dengan bagian lainnya saling berhubungan.

Pada bagian pertama, Pada bagian pertama penata membuat pola harmoni dengan memanfaatkan harmoni nada dari instrumen *gangsa*, *kantilan*, *riong*, *jublag*, *jegog*, *suling gentorag* dan *gong* sebagai melodi dan sekaligus memainkan harmoni nada dari setiap instrumen tersebut pemukulan gong pada akhir kalimat menandakan selesainya kalimat lagu yang dimainkan.

Pada bagian kedua, ini penata membuat teknik memperkenalkan instrumen-instrumen yang dipergunakan dalam karya ini, dalam bagian ini menonjolkan Teknik permainan disetiap kelompok instrumen seperti, kelompok suling, *jublag*, *jegogan*, *riong*, *gangsa* dan *kantilan*. Dari pengenalan

instrumen-instrumen tersebut melalui teknik permainan, untuk menggambarkan bentuk *kolem* yang tajam dan *reringgitan*.

Pada bagian ketiga ini menafsirkan bentuk dari *tamiang* yang bulat dan *kolem* yang tajam yang beragam hiasan ornament reringgitan dan juga bentuk yang beragam dan juga berlika-liku yang ditafsirkan dengan Teknik, harmoni dan dinamika yang diperlukannya konsentrasi penuh dari para penabuh untuk dapat mewujudkan sajian gending dengan pola tersebut. Bagian ini dimasukan jalinan melodi yang ritmis sehingga membentuk suatu harmoni yang terjalin.

Tamiang Kolem merupakan sebuah karya komposisi inovatif, hal yang terpenting dalam membangun sebuah karya musik khususnya karya musik Tamiang Kolem. Elemen penting yang perlu di analisis pada karya ini ditentukan berdasarkan motif dan pola-pola lagu serta eksplorasi bunyi yang tersaji untuk membentuk karakter masing-masing bagian, dan tujuan dari analisa materi ini adalah agar karya musik mudah dicermati oleh penikmatnya. Berikut disampaikan unsur musikal yang digunakan dalam garapan Tamiang Kolem.

Tempo yang digunakan pada karya musik Tamiang Kolem adalah tempo lambat, sedang dan cepat. Ritme juga menjadi bahan utama didalam pembentukan karya ini disamping unsur-unsur musik lainnya. Dalam karya ini melodi juga menjadi olahan penting/utama dalam pembentukan karya musik Tamiang Kolem. Olahan antara dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya nada yang disusun sesuai keinginan. Pada karya musik Tamiang Kolem ini harmoni juga menjadi hal yang sangat penting mengingat harmoni merupakan elemen-elemen dalam musik.

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek tentang keseluruhan dari karya tersebut dan meliputi juga peranan masing-masing bagian untuk dapat dicapainya sebuah bentuk karya musik (Djelantik, 1990). Secara struktural karya ini memakai bagian, dimana dalam karya ini memiliki tiga bagian yang disetiap bagiannya telah di proporsikan dengan durasi 3-4 menit dalam setiap bagiannya. Juga dalam setiap bagian-bagiannya mengolah semua instrumen dan memiliki proporsi setiap teknik-teknik yang dimainkan. Struktur karya Musik Tamiang Kolem ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada bagian pertama penata membuat pola harmoni dengan memanfaatkan harmoni nada dari instrumen gangsa, kantan, riong, jublag, jegog, suling gentorag dan gong sebagai melodi dan sekaligus memainkan harmoni nada dari setiap instrumen tersebut pemukulan gong pada akhir kalimat menandakan selesainya kalimat lagu yang dimainkan. Berikut notasi bagian pertama untuk instrumen gangsa, kemudian masuk instrumen riong

Pola satu gangsa, kantan polos.

o ^ . o ^ . o ^ . ^ . ^ . o ^ . o : s .
: ^ ^ : o : o o : ^ o : ^ : s : ^ ^ :
o . o o : ^ o . o ^ o ^ . o ^ . o ^ .
^ . o ^ . o

Pola satu gangsa, kantan sangsih

? . ? ? . ? ? . ? . ? . ? ? . ? ? . s .
: ? ? : ? . ? o : ? ? : ? : s : ? ? :
? . ? o : ? ? ? . ? . ? ? . ? . ? .
: ? ? ? . ? ?

Pola dua masuk instrumen riong

o ^ ? o ^ ? o ^ s ? s ^ o s ^ o ? ^ o ?
? o ? ? s ? ? s ^ ? o o s ? ^ s ? ? s ?
? . ^ o ? ? ? s . ^ o ? ? ? s

Pada bagian kedua ini penata membuat teknik memperkenalkan instrumen-instrumen yang dipergunakan dalam karya ini, dalam bagian ini menonjolkan Teknik permainan disetiap kelompok instrumen seperti, kelompok suling, jublag, jegogan, riong, gangsa dan kantilan. Dari pengenalan instrumen-instrumen tersebut melalui teknik permainan, untuk menggambarkan bentuk Kolem yang tajam dan *reringgitan*. Berikut notasi *peniti* jublag, pola pertama menggunakan patet *selisir*, *tembung*, dan *pengeter agung*.

o	.	.	.	.	.	.	.	?	.	?	.	?	.	.	.	o	.	.	.
^	.	o	.	?	.	.	.	.	.	.	.	o	.	^	.	o	.	?	.
?	.	.	.	.	.	.	.	o	.	.	.	?	.	?	.	?	.	^	.
.	.	.	.	?	.	.	.	o	.	.	.	o	.	.	.	?	.	.	.
?	.	.	.	.	.	.	.	o	.	?	.	?	.	o	.	.	.	.	.
?	.	?	.	o	.	.	.	?	.	?	.	o	.	.	.	?	.	.	.
?	.	.	.	?	.	.	.	?	.	?	.	o	.	.	.	?	.	.	.

Transisi ke bagian tiga

o	.	.	.	.	.	.	.	?	.	.	.	.	.	.	.	?	.	.	.
.	o	.	.	.	.	.	.	.	?	.	.	.	.	.	.	.	?	.	.
o	.	?	.	.	.	.	.	.	?	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
.	?	.	?	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
.	.	o	.	?	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
.	.	.	?	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
.	.	?	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
.	.	?	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.

Pada bagian ketiga ini menafsirkan bentuk dari *tamiang* yang bulat dan *kolem* yang tajam yang beragam hiasan ornament *reringgitan* dan juga bentuk yang beragam dan juga berliku-liku yang ditafsirkan dengan Teknik, harmoni dan dinamika yang diperlukannya konsentrasi penuh dari para penabuh untuk dapat mewujudkan sajian gending dengan pola tersebut. Pada bagian ini dimasukan jalinan melodi yang ritmis sehingga membentuk suatu harmoni yang terjalin. Berikut notasi bagian ketiga, transisi pola pertama bagian ke tiga instrumen *riong*

^	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?
?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?
o	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?
o	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?
?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?
?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?
o	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?

Karya musik Tamiang Kolem ini merupakan karya yang tergolong musik inovatif. Karya ini beranjak dari karya musik Tradisi namun telah diekembangkan baik unsur-unsur musik yang terkandung di dalam karya ini (Anggayanto, 2021). Karya ini memakai instrumen Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu dengan penambahan instrumen *Gong Lanang* dan *Gong Wadon*. Karya musik Tamiang Kolem disajikan oleh 29 orang pendukung karya termasuk pendukung dan penata. serta durasi dari karya ini berdurasi 11.46 menit.

KESIMPULAN

Tamiang Kolem merupakan komposisi inovatif dimana dalam komposisi ini masih berpijak pada unsur-unsur tradisi dan menggali ide-ide baru dalam berkarya, meskipun masih berpijak pada unsur-unsur tradisi, didalam karya ini banyak pengembangan-pengembangan motif-motif dan pola baru. Pembagian struktur garapan karya ini dibagi menjadi tiga bagian utama dengan menggunakan struktur

yang mengarah kepada musik dramatikal yang memiliki alur cerita pada setiap bagian strukturnya yang menyebabkan antara bagian satu dengan bagian lainnya saling berhubungan.

Tamiang Kolem diwujudkan sebagai musik Inovatif yang mengedepankan sifat-sifat baru, sifat baru yang dimaksud adalah bebas dari ikatan-ikatan, ruang, waktu, norma-norma lainnya yang terdapat pada budaya-budaya lama yang menawarkan gagasan baru dan mengutamakan originalitas dari senimannya. Dalam lingkup karawitan Bali, Tamiang Kolem sebagai komposisi musik inovatif lebih menekankan pada komposisi musik yang tidak hanya sekedar menganggap bebas tanpa mempertimbangkan ketentuan bersifat konvensional dengan mengembangkan unsur-unsur tradisi dengan pengolahan yang dibuat terkesan baru.

DAFTAR SUMBER

- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Dibia, W. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali* (Taufik Ranzhen (ed.); Pertama). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A. A. M. (1990). Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental. In *Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar*. STSI Denpasar.
- Ketut Yogi Anggayanto, T. H. (2021). Innovative Music Composition, “Reboisasi” | Komposisi Musik Inovatif, “Reboisasi.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(03). <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/358>
- Mangempis, G. M. (2017). Gita Derita Cicing Kacang Bali. *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(2), 71–78. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/231>
- Prabawa, I. K. A. A., & I Ketut Partha. (2021). Bebarongan’s New Creation Composition “Inguh” | Komposisi Kreasi Baru Bebarongan “Inguh.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), 56–64. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/217>
- Pradana, K. A. W., & Garwa, I. K. (2021). Samirata a Musical Art Composition Creative Percussion | Samirata: Sebuah Karya Komposisi Seni Karawitan Tabuh Kreasi. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(03), 145–151. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/355>
- Pratama, G. M. R. S. (2021). Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 92–99. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/149>
- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I. G. Y. (2018). Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Semar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 113–121. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.2452>
- Sukerta, P. M. (1998). *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Satrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Yudana, I. G., & Haryanto, T. (2021). Contemporary Music Composition “Embryo” | Komposisi Musik Kontemporer “Embrio.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 1–10. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/147>